

OPTIMALISASI KOMPETENSI SOSIAL GURU BERBASIS KECERDASAN SOSIAL

W. Widodo, Rahayu Permana, T. Tundjung

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Pascasarjana,
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
E-mail: widmag@gmail.com

Abstrak

Kompetensi sosial sangat penting bagi guru terutama untuk menjalin interaksi sosial dengan siswa. Karena itu, artikel ini bertujuan mengungkap efektivitas kegiatan workshop penguatan kompetensi sosial guru berbasis kecerdasan sosial. Kegiatan melibatkan 23 partisipan guru yang terdiri dari tujuh orang pria dan 16 orang wanita. Untuk mengukur efektivitas kegiatan digunakan kuesioner kompetensi sosial yang diberikan sebelum pelaksanaan dan empat bulan setelah pelaksanaan kegiatan workshop. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan komparatif. Hasilnya menunjukkan bahwa workshop penguatan kompetensi sosial guru berbasis kecerdasan sosial cukup efektif meningkatkan kompetensi sosial guru. Temuan ini bukan sekedar memperkaya studi sebelumnya tetapi juga memberikan *insight* perlunya penguatan kompetensi sosial guru melalui kegiatan workshop berbasis kecerdasan sosial, terutama untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial guru dengan siswa agar proses pembelajaran berlangsung lebih baik sehingga prestasi belajar siswa mengalami peningkatan signifikan.

Kata kunci: Kompetensi sosial, Kecerdasan sosial, Guru.

Abstract

Social competence is very important for teachers, especially for establishing social interactions with students. Therefore, this article aims to reveal the effectiveness of workshops in strengthening teachers' social competence based on social intelligence. The activity involved 23 teachers consisting of seven men and 16 women. A social competency questionnaire was used to measure the effectiveness of activities, which was given before implementation and four months after implementation of the workshop activities. The data obtained was analyzed using descriptive and comparative statistics. The results show that the workshop on strengthening teachers' social competence based on social intelligence effectively increases teachers' social competence. These findings not only enrich previous studies but also provide insight into the need to strengthen teachers' social competence through social intelligence-based workshop activities, especially to improve the quality of teachers' social interactions with students so that the learning process takes place better so that students' learning achievements also experience a significant increase.

Keywords: Social competence, Social intelligence, Teacher.

1. PENDAHULUAN

Hasil evaluasi *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan adanya penurunan kemampuan membaca, matematika, dan sains pelajar Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya potensi menurunnya profesionalisme guru yang disebabkan oleh kompetensi guru yang kurang memadai, termasuk kompetensi sosial. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sedangkan menurut Griffin dan Epstein (2001), kompetensi sosial sebagai kemampuan dalam diri individu untuk dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai dalam dirinya dan juga kemampuan untuk terlibat dalam kehidupan sosial secara tepat. Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa kompetensi sosial guru mencakup tiga subkompetensi, yaitu: kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, serta kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kasus penurunan nilai kemampuan membaca, matematika, dan sains pelajar Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik masih belum memadai. Karena itu, diperlukan penguatan kompetensi sosial guru yang antara lain dapat dilakukan melalui workshop penguatan kompetensi sosial berbasis kecerdasan sosial. Dalam dua dekade terakhir, kecerdasan sosial semakin populer di kalangan akademisi, peneliti, dan praktisi karena perannya yang luar biasa bagi kehidupan individu dan organisasi. Bukti-bukti empirik menunjukkan bahwa kecerdasan sosial memberikan dampak positif terhadap kemampuan mengelola perasaan dengan baik sehingga dapat menciptakan suasana hati yang lebih nyaman bagi diri dan orang lain serta dapat mempermudah berbaur dengan masyarakat (Albrecht, 2009). Kecerdasan sosial juga dapat meningkatkan produktivitas kerja (Ukala, 2019), kinerja pegawai dan organisasi (Kooloor & Seifollahi, 2018; Ebrahimpoura et al., 2013). Kecerdasan sosial juga dapat menstimulasi peningkatan *organizational citizenship behavior* (Oshi et al., 2021; Mohamed, 2021), kepuasan kerja (Alifuddin & Widodo, 2021), spiritualitas di tempat kerja (Promsri, 2019), pembelajaran organisasi (Torabi, 2021), dan perilaku kerja inovatif (Ariyani et al., 2024). Selain itu, dalam konteks pendidikan, kecerdasan sosial dapat memprediksi dan menentukan prestasi belajar siswa (Scherbakov, 2021), menstimulasi peningkatan kinerja dosen (Kularajasingam et al., 2022), dan mereduksi perilaku *bullying* di kalangan siswa (Jueajinda et al., 2021). Lebih dari itu, kecerdasan sosial juga mempengaruhi kreativitas (Amalia et al., 2023) dan memiliki hubungan signifikan dengan efikasi diri (Sethi & Sharma, 2023).

Secara konseptual, kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain secara efektif (Robbins & Judge, 2019). Kecerdasan sosial juga mengacu pada kemampuan memilih respons yang tepat terhadap rangsangan di lingkungan sosial (Northouse, 2019). Albrecht (2009) menyebutkan lima indikator kecerdasan sosial, yakni kesadaran situasional, kehadiran, keaslian, kejelasan, dan empati. Kesadaran situasional merupakan kemampuan untuk mengenali situasi dalam konteks sosial dan bagaimana situasi tersebut membentuk perilaku seseorang. Kehadiran merupakan suatu kesan atau pesan yang ditujukan kepada orang lain melalui perilaku tertentu. Keaslian merupakan tindakan yang didasari oleh nilai-nilai pribadi yang beretika dan jujur. Kejelasan adalah kemampuan untuk menjelaskan gagasan dengan jelas dan efektif sehingga mempunyai dampak yang nyata. Terakhir, empati adalah kemampuan untuk membangun hubungan baik dengan orang lain – kemampuan untuk mendapatkan rasa hormat dan kemauan orang lain untuk bekerja sama.

Fenomena menurunnya kemampuan membaca, matematika, dan sains pelajar Indonesia juga muncul di SMP Advent XI Jakarta sehingga perlu diantisipasi sejak dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilaporkan dalam bentuk artikel ini diagendakan untuk memberikan penguatan kompetensi sosial guru SMP Advent XI Jakarta dan diharapkan memberikan *insight* bagi sekolah-sekolah lain melakukan kegiatan serupa.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM dilakukan dengan metode workshop. Kegiatan berlangsung pada tanggal 7 Nopember 2023 di SMP Perguruan Advent XI Jakarta dengan jumlah peserta 23 guru. Karakteristik mereka disajikan pada Tabel 1. Mayoritas peserta adalah wanita (69,57%), usia 26 – 35 tahun (34,78%), berpendidikan terakhir S1 (69,57%), berstatus belum menikah (65,22%), dan lama mengajar ≤ 5 tahun (60,87%).

Tabel 1. Profil Peserta (Responden)

Profil	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
1. Pria	7	30,43
2. Wanita	16	69,57
Usia		
1. ≤ 25 tahun	6	26,09
2. 26 – 35 tahun	8	34,78
3. 36 – 45 tahun	6	26,09
4. 46 – 55 tahun	3	13,04
5. ≥ 56 tahun	0	0
Pendidikan Terakhir		
1. Diploma	4	17,39
2. S1	16	69,57
3. S2	3	13,04
Status		
1. Sudah Menikah	15	65,22
2. Belum Menikah	8	34,78
Lama Mengajar		
1. ≤ 5 Tahun	14	60,87
2. 6 – 10 Tahun	3	13,04
3. 11 – 15 Tahun	2	8,70
4. ≥ 16 Tahun	4	17,39

Kegiatan PKM dalam bentuk workshop dilakukan secara hybrid, yakni tatap muka (*offline*) di sekolah dan *online* di rumah. Kegiatan diawali dengan mengisi daftar hadir dan dilanjutkan mengisi kuesioner kompetensi sosial (pre-test) untuk mengetahui kompetensi sosial awal para peserta. Setelah itu, dilanjutkan sambutan dari Kepala Sekolah SMP Advent XI Jakarta dan Ketua Tim PKM Unindra (Dr. Rahayu Permana) dan penyampaian materi workshop oleh dua anggota Tim PKM yang diakhiri sesi tanya jawab. Empat bulan kemudian, seluruh peserta mengisi kuesioner kompetensi kepribadian ulang (post-test) untuk mengetahui perubahan kompetensi sosial mereka pasca workshop. Hasilnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan formula statistik deskriptif dan uji t (t-test) untuk mengetahui perbedaan kompetensi sosial peserta, sebelum dan sesudah workshop. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 26.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan

Kegiatan PKM berlangsung di SMP Advent XI Jakarta yang berlokasi di Jl. Raya Tanjung Barat, Gg. Remidi No. 3, Tanjung Barat, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Kegiatan terdiri dari tiga sesi, yakni penyampaian materi, diskusi, dan penutup (kesimpulan dan rekomendasi). Rangkaian pelaksanaan kegiatan, yang meliputi penyampaian materi, diskusi, dan penutup, berlangsung lancar. Penyampaian materi dilakukan dalam dua sesi, masing-masing oleh Dr. Widodo dan Dr. Tundjung. Keduanya berlangsung lancar, dinamis, dan diikuti peserta dengan tekun dan penuh konsentrasi. Sesi tanya jawab juga berlangsung antusias dan diwarnai enam pertanyaan kritis dari peserta. Gambar 1–4 memvisualisasikan kondisi penyampaian materi dan tanya jawab serta foto bersama setelah kegiatan berakhir.



Gambar 1. Pemaparan Materi Pertama oleh Dr. Widodo



Gambar 2. Penyampaian Materi Kedua oleh Dr. Tunjung



Gambar 3. Suasana Tanya Jawab



Gambar 4. Foto bersama Tim KM, Pimpinan Sekolah, dan Peserta

3.2. Peningkatan Kompetensi Sosial

Analisis deskriptif kegiatan PKM penguatan kompetensi sosial guru SMP Advent XI Jakarta dirangkum pada Tabel 2. Hasil statistik deskriptif data pre-test menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) = 58,87, sedangkan untuk data post-test nilai rata-ratanya = 62,65. Secara umum nilai rata-rata menunjukkan peningkatan, dari 58,87 menjadi 62,65. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kompetensi sosial guru sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan workshop. Untuk kelompok pria nilai rata-ratanya = 59,71 menjadi 62,43, sedangkan untuk wanita nilai rata-ratanya = 58,5 menjadi 62,75. Peningkatan kompetensi sosial guru wanita lebih besar dibandingkan guru pria. Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan dan pemahaman guru wanita terhadap materi workshop lebih baik dibandingkan guru pria.

Tabel 2: Rangkuman Hasil Statistik Deskriptif

Sampel		Range	Minimum	Maximum	Mean	SD	Variance
Total	Pretest	23	50	73	58,87	6,412	41,119
	Posttest	21	52	73	62,65	5,524	30,510
Pria	Pretest	23	50	73	59,71	8,381	70,238
	Posttest	21	52	73	62,43	6,630	43,952
Wanita	Pretest	23	50	73	58,50	5,633	31,733
	Posttest	21	52	73	62,75	5,209	27,133

Untuk menguji signifikansi peningkatan tersebut dilakukan uji beda dengan uji t (t-test) yang hasilnya disajikan pada Tabel 3. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,366 > t tabel dengan n = 23 pada $\alpha = 0,05$ (1,69). Hasil ini mengindikasikan bahwa uji beda (t test) dari data pre-test dengan data post-test adalah signifikan. Dengan demikian, optimalisasi kompetensi sosial guru melalui kegiatan workshop penguatan kompetensi sosial adalah efektif.

Namun demikian, uji t (t-test) untuk kelompok pria dan wanita menunjukkan hasil yang relatif berbeda. Nilai t hitung kelompok guru pria = 2,053 < t tabel (2,447) dengan nilai signifikansi = 0,08 (> 0,05) lebih kecil dibandingkan kelompok guru wanita = 3,497 > t tabel (2,131) dengan nilai signifikansi = 0,00 (< 0,05). Dengan hasil tersebut, untuk kelompok pria hasilnya tidak signifikan, sedangkan untuk kelompok wanita signifikan. Ini berarti bahwa efektivitas workshop penguatan kompetensi sosial kelompok guru wanita lebih tinggi dibandingkan dengan dengan kelompok guru pria.

Tabel 3: Rangkuman Hasil Uji t

Sampel	n	T hitung	Signifikansi	Keterangan
Total	23	5,712	0,00	Signifikan
Pria	7	2,053	0,08	Tidak signifikan
Wanita	16	5,625	0,00	Signifikan

3.3. Pembahasan

Optimalisasi kompetensi sosial guru SMP Advent XI Jakarta melalui workshop penguatan kompetensi sosial berbasis kecerdasan sosial cukup efektif, sehingga layak ditindaklanjuti oleh SMP Advent XI Jakarta secara berkala agar dapat meningkatkan efektivitasnya, terutama di kalangan guru pria. Selain itu, temuan dari kegiatan PKM ini juga dapat diikuti oleh sekolah-sekolah lain yang memiliki kasus serupa, dengan menambah frekuensi workshop dan durasinya. Dengan kondisi seperti itu, temuan berbasis kegiatan PKM ini dapat memperkaya studi sebelumnya yang membuktikan bahwa kecerdasan sosial memberikan dampak positif terhadap kemampuan mengelola perasaan dengan baik sehingga menciptakan suasana hati yang lebih baik bagi orang lain dan menjadikannya mudah berbaur dengan masyarakat (Albrecht, 2009), mendorong produktivitas kerja (Ukala, 2019), kinerja pegawai (Kooloor & Seifollahi, 2018; dan kinerja organisasi (Ebrahimpoora et al., 2013). Kecerdasan sosial juga memberikan kontribusi positif terhadap *organizational citizenship behavior* pegawai (Oshi et al., 2021; Mohamed, 2021), kepuasan kerja (Alifuddin & Widodo, 2021), spiritualitas di tempat kerja (Promsri, 2019), pembelajaran organisasi (Torabi, 2021), dan perilaku kerja inovatif (Ariyani et al., 2024). Selain itu, dalam konteks pendidikan, kecerdasan sosial juga dapat menentukan prestasi belajar siswa (Scherbakov, 2021), meningkatkan kinerja dosen (Kularajasingam et al., 2022), dan mereduksi perilaku perundungan (*bullying*) di kalangan siswa (Jueajinda et al., 2021). Lebih dari itu, kecerdasan sosial juga mempengaruhi kreativitas (Amalia et al., 2023) dan berhubungan secara signifikan dengan efikasi diri (Sethi & Sharma, 2023).

Dengan kondisi demikian, maka temuan ini memberikan *insight* bahwa kompetensi sosial guru yang selama ini kurang diperhatikan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan sudah waktunya untuk lebih diperhatikan. Ini penting untuk membantu para guru agar memiliki kompetensi sosial yang lebih baik sehingga mereka dapat mentransfer berbagai muatan materi palajaran secara lebih efektif. Selain itu, mereka juga akan lebih cair, lancar dan dinamis dalam berinteraksi dengan siswa, sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan dapat berlangsung dengan baik. Lebih dari itu, kompetensi sosial yang memadai juga dapat diandalkan untuk membangun kelekatan antara guru dan siswa sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. Ini merupakan modal sosial yang penting dalam proses pembelajaran yang efektif dan sekaligus menjadi pilar bagi tegaknya kompetensi profesional dan pedagogik guru. Karena itu, workshop penguatan kompetensi sosial berbasis kecerdasan sosial merupakan salah satu solusi yang perlu diagendakan di masa depan.

4. KESIMPULAN

Artikel berbasis kegiatan PKM tentang penguatan kompetensi sosial guru berbasis kecerdasan sosial ini dimaksudkan untuk membantu peningkatan kompetensi sosial guru sebagai salah satu pilar profesionalisme guru. Hasilnya menunjukkan bahwa workshop penguatan kompetensi sosial guru berbasis kecerdasan sosial cukup efektif meningkatkan kompetensi sosial guru. Temuan ini bukan sekedar memperkaya studi sebelumnya yang relevan dengan kompetensi dan kecerdasan sosial tetapi juga memberikan insight berharga bagi penting dan *urgent*-nya penguatan kompetensi sosial guru melalui kegiatan workshop kecerdasan sosial, terutama untuk membantu para guru agar memiliki kompetensi sosial yang lebih baik sehingga dapat mentransfer berbagai muatan materi palajaran secara lebih efektif; lebih cair, lancar dan dinamis dalam berinteraksi dengan siswa, dan dapat membangun kelekatan sosial antar guru dan siswa sebagai modal sosial dalam mengembangkan proses pembelajaran efektif dan sekaligus menjadi pilar bagi tegaknya kompetensi profesional dan pedagogik guru. Karena itu, workshop/pelatihan penguatan kompetensi sosial berbasis kecerdasan sosial merupakan kebutuhan untuk merespon dan mengantisipasi tantangan di masa depan terkait dengan proses pembelajaran yang

menyenangkan, interaktif, partisipatif, kreatif, dan inovatif, dan efektif yang perlu direspon secara cepat oleh semua pemangku kepentingan pendidikan.

REFERENSI

- Albrecht, K. (2009). *Sosial intelligence: The new science of success*. Jossey-Bass.
- Alifuddin, M., & Widodo, W. (2021). How sosial intelligence, integrity, and self-efficacy affect job satisfaction: Empirical evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(7), 625-633. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no7.0625>.
- Amalia, A.N., Suyono, Arthur, R., & Supriyadi; (2023). The influence of emotional intelligence, sosial intelligence and adversity intelligence on videography creativity. *AIP Conference Proceedings*, 2540(1), 110023. <https://doi.org/10.1063/5.0106086>
- Aryani, R., Widodo, W., & Susila, S. (2024). Model for sosial intelligence and teachers' innovative work behavior: serial mediation. *Cogent Education*, 11(1), 2312028, <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2312028>
- Ebrahimpoora, H., Zahedb, A., & Elyasi, A. (2013). The study of relationship between sosial intelligence and organizational performance (Case study: Ardabil Regional Water Company's Managers),” *International Journal of Organizational Leadership*, 2, 1-10. <https://doi.org/10.33844/IJOL.2013.60352>.
- Griffin, K. W., Epstein, J. A., Botvin, G. J., & Spoth, R. L. (2001). Sosial competence and substance use among rural youth: Mediating role of sosial benefit expectancies of use. *Journal of Youth and Adolescence*, 30(4), 485–498. <https://doi.org/10.1023/A:1010449300990>
- Jueajinda, S., Stiramon, O., & Ekpanyaskul, C. (2021). Sosial intelligence counseling intervention to reduce bullying behaviors among thai lower secondary school students: A mixed-method study. *Journal of Preventive Medicine & Public Health*, 54(5), 340-351. <https://doi.org/10.3961/jpmph.21.110>.
- Koolor, H. R., & Seifollahi, N. (2018). Investigating the effect of sosial intelligence on innovative performance (Case study: Moghan Agro-Industrial & Livestock Co.). *International Journal of Environmental & Science Education*, 13, 155-161.
- Kularajasingham, J., Subramaniam, A., Singh, D. K. S., & Sambasivan, M. (2022). The impact of knowledge sharing behaviour and sosial intelligence of university academics on their performance: The mediating role of competencies. *Journal of Education for Business*, 97(1), 54-61. <https://doi.org/10.1080/08832323.2021.1887794>.
- Mohammed, A., & Al-Swidi, A. (2020). The mediating role of affective commitment between corporate sosial responsibility and eWOM in the hospitality industry. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(4), 570-594. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1818086>.
- Oshi, J. E. O., Akaibe, M. V., & Chikwe, J. O. (2021). Sosial intelligence and organizational citizenship behaviour of Government Parastatals in Nigeria, *Noble International Journal of Sosial Sciences Research*, 06(01), 07-17. <https://doi.org/10.51550/nijssr.61.7.17>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Promsri, C. (2019). The effects of sosial intelligence on workplace spirituality, *Journal of Advances in Sosial Science and Humanities*, 5(5), 755–762. <https://doi.org/10.15520/jassh55432>.
- Scherbakov, S. V. (2021). Students sosial intelligence and the choice of behavioral strategies in conflict resolution. *Clin Schizophr Relat Psychoses*, 15(3). <https://doi.org/103371/CSRP.SS.081021>.

- Sethi, U.J., & Sharma, M.S. (2023). An Empirical study on sosial intelligence and self efficacy in information technology organizations. *Res Militaris*, 13(2), 4145-4155.
- Torabi, Z. (2021). Investigating the relationship between sosial intelligence of marketing managers on organizational learning of staf of insurance centers in Isfahan. *Journal of Engineering in Industrial Research*, 2, 36–43.<https://doi.org/10.22034/JEIRES.2021.269830.1024>.
- Ukala, C. C. (2019). Management of teachers' sosial intelligence as a correlate of productivity in secondary schools in Rivers State, Nigeria.*European Journal of Education Studies*, 5(11), 309-320.<https://doi.org/10.5281/zenodo.2604642>.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.